

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk dan plural yang terdiri dari berbagai pulau yaitunya dari sabang sampai Merauke.¹ Oleh karena itu, bermacam-macam pulau tersebut juga terdiri dari berbagai ras, adat, agama, dan lain sebagainya.² Dalam konteks agama, di Indonesia memiliki enam agama atau kepercayaan yang telah diresmikan oleh pemerintah yaitu agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.³ Berdasarkan enam agama itu, maka agama Islamlah yang memiliki umat paling banyak di Indonesia saat ini.

Sebagai seorang muslim yang merupakan golongan mayoritas di Indonesia, tentunya di memiliki kewajiban untuk menghormati agama Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, sebagai kaum minoritas. Di dilarang berbuat semena-mena terhadap kelompok-kelompok yang lain. Artinya di tetap selalu dituntut untuk menjaga kerukunan terutama antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan asas yang dipakai oleh bangsa Indonesia yaitunya “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi

¹ Busyro, Aditiya Hari Ananda, Adlan Sanur Tarihoran, *Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*, (Fuaduna: Jurna Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. tiga, No. 01, Juni 2019), Hal. 1

² Maulana Azwani, *Keragaman Indonesia*, (Jakarta State University, 2019).

³ Amrin, *Relasi Agama Dan Negara: Respon Terhadap Politik Hukum Islam Di Indonesia*, Jurnal Integrasi Ilmu Syari,ah, Vol tiga, No 2, Agustus 2022, hal. 1

tetap satu.⁴ Hal serupa juga telah termaktub dalam salah satu sila-sila Pancasila tepatnya sila ke tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”.

Untuk mewujudkan persatuan itu tidaklah mudah, tentunya memiliki tantangan dan rintangan yang cukup berat. Tantangan dan rintangan itu seringkali muncul karena adanya pergesekan antar kelompok, Seperti kasus suatu kelompok menganggap hanya kelompoknya saja yang memiliki kebenaran secara mutlak dan kelompok yang lainnya dianggap salah. Bahkan ada kelompok yang memaksakan kelompok lain mengikutinya dan mereka akan memerangi kelompok yang tidak mau ataupun enggan untuk bersama mereka.⁵

Menjawab dari permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat tersebut tentunya perlu di tanamkan kesadaran pluralisme bagi seluruh warga Indonesia, baik dari lapisan masyarakat kecil, menengah, bahkan lapisan masyarakat atas sekalipun. Karena dengan ditanamkannya kesadaran pluralisme itu, maka persatuan dan kesatuan akan terwujud dengan sendirinya. Pluralisme itu sendiri bukanlah suatu ajaran Baru, melainkan janji tentang kehidupan damai dan rukun antar masyarakat yang berbeda terutama agama. Pluralisme mendeskripsikan tentang kehidupan yang damai dan harmoni, dalam berbagai lingkungan yang ada disuatu komunitas masyarakat tertentu.⁶ Selain itu, peneliti tentunya mengharapkan agar

⁴ Busyro, Aditiya Hari Ananda, Adlan Sanur Tarihoran, *Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*, Hal. 2

⁵ Abdurrahman Wahid *Islamku Islam Anda Islam Di: Agama Negara Demokrasi*, The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 200enam, Hal. enam7.

⁶ Dulkarim, *Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pluralisme Agama di Indonesia*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka), 2019, hal. 1.

masyarakat Indonesia kedepannya memiliki sifat ataupun sikap yang lebih mengedepankan pengakuan sekaligus penerimaan terhadap adanya perbedaan antar sesama.

Salah satu cara agar tertanamnya kesadaran terhadap pluralisme ini tentunya dengan menelaah pemikiran-pemikiran tokoh yang mendalami mengenai pluralisme ini, seperti Nurkholis Majid atau lebih dikenal dengan Cak Nur, Frans Magnis Suseno, Abdurrahman Wahid jelasnya ditulis Gus Dur, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lain.⁷ Mereka berupaya untuk membantu mewujudkan pemahaman mengenai pluralisme dengan menuangkannya ke dalam berbagai karya. Gus Dur mencoba memberikan pandangan bahwasanya di harus saling menghargai dan menghormati umat yang lain, dan di harus memiliki sikap toleransi yang tinggi. Dalam karya yang lain Gus Dur menekankan bahwa umat Islam harus memiliki kesadaran inklusif bukan eksklusif. Karena jika umat Islam mempraktekkan kesadaran eksklusif maka umat agama lain akan terancam. Hal itu akan mengakibatkan persatuan dan kesatuan tidak akan tercapai.

Pandangan yang dipaparkan oleh Gus Dur tentang pluralisme menjadi dialektika dikalangan intelektual Islam Indonesia saat itu. Sebagian mereka ada yang sejalan dengan pandangan Gus Dur, seperti Cak Nur. Cak Nur dan Gus Dur sama-sama memperjuangkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam Islam. Keduanya melihat Islam sebagai agama yang mendukung keberagaman dan perdamaian ditengah masyarakat yang

⁷ Cici Widiya Sari, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Tuhan Tidak Perlu Dibela karya K, H, Abdurrahman Wahid*, (Skripsi: UIN SUSKA Riau), hal. 4

majemuk.⁸ Cak Nur menekankan pentingnya bersikap pluralis dan Inklusif dalam beragama.⁹

Adian Husaini yang merupakan salah seorang intelektual muslim sekaligus penulis telah mengomentari pluralisme yang dibawa oleh Gus Dur. Adian memandang pluralisme dalam konteks agama merupakan sesuatu yang dapat melemahkan keyakinan umat Islam.¹⁰ Muhammad Atho' Mudzhar juga berkomentar terhadap masalah ini. Bagi Mudzhar, pluralisme agama akan memiliki resiko terhadap kebenaran ajaran agama menjadi relatif.¹¹

Menurut Daffa Ardhan, Gus Dur mampu menerawang keadaan politik Indonesia kedepannya yaitunya mengenai kondisi lembaga negara. Islam yang dibawakan oleh Gus Dur merupakan pengamalan dari Islam *rahmatan lil alamin* artinya sebagai seorang muslim bukan hanya menjadi contoh ataupun suri tauladan bagi muslim yang lain, tetapi juga harus menjadi contoh ataupun suri tauladan menurut keyakinan yang lain. Daffa juga menekankan tentang pandangan Gus Dur mengenai negara Khilafah, yang artinya di dalam Islam tidak ada secara gamblang menyatakan struktur pemerintahan, tetapi hanya didasari oleh penafsiran manusia semata.¹²

⁸ Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, 1999, hal. 100-101.

⁹ Nurkholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah telaah dan Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 2tiga4-2tiga8.

¹⁰ Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*, Gema Insani, 2005, hal. 50-55

¹¹ Muhammad Atho' Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1998*. INIS, 1999, hal. 12tiga-127

¹² Daffa Ardhan, (Review buku) Abdurrahman Wahid "Islamku Islam Anda, Islam Di", April 2018
<https://www.daffaardhan.com/2018/04/resensi.buku.Islamku.Islam.andam.Islam.di.abdurrahman.wahid.html> dikutip pada hari senin, 22 Juli 2024, 22.4tiga

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti melihat pentingnya pembahasan tentang Islam dan pluralisme ditinjau dari kacamata Gus Dur. Maka dari itu, peneliti memilih judul **Islam dan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka pokok pembahasan yang akan peneliti bahas ialah tentang relasi Islam dan pluralisme menurut Gus Dur.

1.3 Batasan masalah

Agar peneliti memiliki batasan dan memiliki satu titik fokus yang jelas, maka perlu rasanya peneliti memberikan batasan masalah di dalam rumusan dan batasan. Adapun batasan masalah yang ingin peneliti angkat di antaranya:

- 1.3.1 Bagaimana konsep pluralisme yang dimaksud oleh Gus Dur?
- 1.3.2 Bagaimana upaya Gus Dur Mengkolaborasikan antara Islam dengan pluralisme?
- 1.3.3 Bagaimana pandangan intelektual muslim terhadap gagasan Islam dan pluralisme, serta respon balik dari Gus Dur?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali secara mendalam mengenai nilai-nilai pluralisme dalam buku *Islamku, Islam, anda Islam di: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi* karangan Abdurrahman

Wahid (Gus Dur)

- 1.4.1 Untuk memahami konsep pluralisme yang dimaksud oleh Gus Dur?
- 1.4.2 Untuk memahami upaya Gus Dur Mengkolaborasikan antara Islam dengan pluralisme?
- 1.4.3 Untuk memahami pandangan intelektual muslim terhadap gagasan Islam dan pluralisme, serta respon balik dari Gus Dur?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis ialah sebagai sumber informasi, sebagai sarana penambah khazanah intelektual, dan wawasan di bidang terkait dengan hubungan Islam dengan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Sehingga dapat dipahami bidang keilmuan pluralisme ini tanpa memandang sebelah mata. Sebab, peneliti meyakini bahwasanya perbedaan dalam pemikiran merupakan sebuah kewajaran dalam bentuk dialektika pergolakan nalar. Sehingga menjadikan bahasan ini mudah dikenal sepanjang sejarah.

1.5.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai relasi Islam

dengan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah skripsi dan mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag)

1.6 Penjelasan Judul

Islam merupakan suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan Al-Qu'an sebagai kitab sucinya. Menurut Harun Nasution, Islam merupakan agama yang membawa ajaran-ajaran yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan, maupun dengan sesama manusia.¹³

Pluralisme secara istilah bukan hanya sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara mendalam merupakan suatu tindakan yang terwujud dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.¹⁴

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan peneliti dalam penyusunan konsep yang jelas dari penelitian ini, peneliti merangkum dalam bentuk V bab pembahasan. Setiap bab memiliki pembahasan tersendiri. Namun, saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya seperti:

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1995), hal. 17-18.

¹⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralism Agama (Dinamika Perebutan Makna)*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014, Hal. enam-7.

Bab I, pada bab ini, peneliti menguraikan hal-hal yang bersifat mendasar dari penelitian ini. Bab I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penelitian.

Bab II, bab ini berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan landasan teori ataupun kajian konseptual yang akan peneliti bahas. Bab ini mencakup beberapa hal, yaitunya kajian kepustakaan, konsep yang akan dibahas (Islam dan Pluralisme), dan segala hal yang berkaitan dengan tokoh.

Bab III, bab ini berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian yang peneliti gunakan. Dalam bab ini, akan dijelaskan secara rinci terhadap langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun bahasan yang ada dalam bab ini terdiri dari beberapa bahasan yaitunya jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

Bab IV, bab ini berisikan tentang pembahasan atau hasil dari penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu relasi antara Islam dengan pluralisme yang digagas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan juga pandangan intelektual muslim terhadap gagasan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini, serta respon balik dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Bab V, bab ini berisikan tentang penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti memaparkan hal-hal yang bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian ini. Kemudian isi yang kedua berupa saran dari peneliti sendiri

terhadap peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami lagi terhadap
Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

